

MEMBANGUN BANGSA INDONESIA DENGAN TEKNOLOGI INFORMASI DAN KOMUNIKASI

Andang Sunarto

Dosen Pascasarjana IAIN Bengkulu Jln.
Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu
Email: andang99@gmail.com

Abstract: The rapid development of information and communication technology (read: ICT) has changed the procedure for humans act and behave today, as well as college graduates as an elite human capital, particularly in relation to the process of communication and interaction. It is a fact that almost all industrial fields and aspects of modern life do not escape the reach of this technology, because it has been proven to be able to bring a number of value and benefit to the national development significant Indonesia and civilization of mankind in this world. With the advancement in the field of ICT is growing at an exponentially and take the positives out of the field of ICT is expected to be Indonesian nation to excel in all areas.

Keywords: development, ICT, college graduates, Indonesia nation, to excel

Abstrak: Pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (ICT) telah mengubah prosedur untuk manusia dalam bertindak dan berperilaku setiap hari, serta lulusan perguruan tinggi sebagai modal manusia elit, terutama dalam kaitannya dengan proses komunikasi dan interaksi. Ini adalah fakta bahwa hampir semua bidang industri dan aspek kehidupan modern tidak lepas dari jangkauan teknologi ini, karena telah terbukti mampu membawa sejumlah nilai dan manfaat bagi pembangunan nasional yang signifikan Indonesia dan peradaban umat manusia di dunia ini. Dengan kemajuan di bidang ICT tumbuh pada eksponensial dan mengambil sisi positif dari bidang ICT diharapkan bangsa Indonesia untuk unggul di semua bidang.

Kata kunci: pengembangan, ICT, lulusan perguruan tinggi, bangsa Indonesia, unggul.

Pendahuluan

Revolusi keilmuan di era peradaban islam, sebenarnya disamping didorong oleh perintah ilahi untuk mengamati dan mempelajari alam, ia juga didorong oleh ditemukannya teknologi pembuatan kertas murah yang memungkinkan para ilmuwan menuliskan hasil penelitian mereka lebih meluas. Namun pada waktu itu, perbanyak naskah masih dilakukan dengan cara menyalin dengan tulisan tangan naskah-naskah yang ada dan dianggap penting oleh perpustakaan-perpustakaan diseluruh penjuru dunia islam.

Namun peradaban islam kurun pertama, ternyata telah runtuh sebagai akibat serbuan dari timur oleh tentara Tartar dan dari barat oleh tentara Salib. Jatuhnya Bagdad menandai awal runtuhnya peradaban islam tersebut yang diikuti dengan jatuhnya Qahirah, pusat Daula Fathimiyah di Mesir dan Qurtubah di Spanyol. Namun sebelum kejatuhan itu para pelajar dari Eropa telah belajar

ke kota-kota tersebut dan menterjemahkan karya-karya para ilmuwan islam dan meneruskan tradisi ilmiah mereka namun terhambat oleh dogmatisme gereja pada waktu itu.¹

Ditemukannya alat cetak manual mendorong perkembangan sains tersebut dan berujung pada proses renaissance Eropa yang diikuti oleh revolusi ilmiah di abad XVII yang berujung revolusi industri di abad ke XVIII dan XIX. Adalah kenyataan bahwa eropa dengan teknologinya kemudian berhasil menaklukan dan menjajah banyak negeri-negeri kaum muslimin di Eropa, Asia dan Afrika. Suatu hal yang menyedihkan, akan tetapi marilah kita letakan revolusi industri dan kebangkitan peradaban barat itu dalam sejarah perkembangan teknologi yang lebih luas dengan fokus teknologi informasi.

Teknologi pada dasarnya adalah alat manusia untuk beradaptasi atau menyesuaikan diri terhadap

¹ Syahidin dan kawan-kawan, "Manajemen Informatika", p.95-96.

alam. Berbeda dengan makhluk lainnya, manusia dianugerahi bahasa simbolik terartikulasi yang memungkinkan mereka mempunyai pengetahuan kolektif yang diwariskan dan disempurnakan generasi demi generasi oleh penerus mereka.

Penerapan pengetahuan kolektif untuk memanfaatkan alam demi kesejahteraan manusia inilah yang disebut sebagai teknologi. Karena pengetahuan kolektif manusia terus bertambah, maka teknologi selalu berkembang bertambah maju dan bertambah kompleks. Dilihat secara biologis, teknologi adalah organ-organ luar bagi tubuh organisme spesies manusia. Organ-organ ekso-somatik ini berkembang secara revolusioner dengan kecepatan yang jauh lebih tinggi dari kecepatan evolusi biologis tubuh suatu organisme.

Informasi bagi pembentukan, pemanfaatan organ-organ luar ini tidak terletak pada molekul-molekul DNA dalam semua sel yang tersebar ditubuh manusia, akan tetapi terletak pada otak-otak manusia dan sejumlah benda-benda perekam yang tersebar dalam tubuh sosial kolektif manusia peradaban.

Peradaban itu, sebagai tubuh luar manusia juga tumbuh dan berkembang seperti tumbuh kembangnya manusia sebagai organisme. Oleh karena itu peradaban manusia pada dasarnya dapat dilihat sebagai makhluk hidup raksasa dimana manusia adalah sel-selnya.

Dalam peradaban ini, teknologi dapat kita pandang sebagai organ endo-somatik super-organisme peradaban. Jadi, teknologi terletak persis di antara manusia sebagai organisme biologis dan peradaban sebagai super-organisme pasca-biologis. Sebagai organ ekso-somatik manusia dan organ endo-somatik peradaban teknologi itupun mengalami perkembangan evolusioner.

Sebagai organ ekso-somatik yang berada diluar tubuh manusia, tampaknya teknologi mengikuti tahap-tahap perkembangan endo-somatik yang berada didalam tubuh manusia organisme biologis. Semula, teknologi didominasi oleh alat-alat untuk mencari dan mengolah materi makanan dan pakaian. Pembuatan sawah dan penjinakan hewan adalah produk dari revolusi pertanian yang melahirkan peradaban agrikultur.

Kemudian teknologi didominasi oleh alat-alat pencari dan pengolah energi berupa mesin-mesin termo-dinamik dan elektro-mekanik dalam peradaban industrial. Kini, teknologi didominasi oleh alat-alat pencari, pengolah dan pemanfaatan

Teknologi bukanlah sekedar perkakas yang bisa ditangani oleh satu orang manusia saja ataupun sekedar mesin-mesin yang bisa ditangani oleh sekelompok orang-orang belaka tetapi telah menjadi lingkungan hidup baru yang bisa ditangani oleh seluruh manusia dalam bentuk kerja-sama peradaban antar institusi-institusi sosial sebagai organ-organ sosial peradaban manusia.

Kalau kita memfokuskan pengamatan kita pada teknologi informasi dan komunikasi (TIK) maka kita juga akan melihat kesejajaran perkembangannya dengan perkembangan sistem saraf organisme. Pada mulanya, teknologi informasi dan komunikasi (TIK) yang ada merupakan perpanjangan memori manusia berupa catatan-catatan pada lempeng dan dinding gua yang tersebar dan lepas satu sama lainnya. Kemudian informasi lepas-lepas itu disatukan dalam bentuk kitab-kitab yang terkumpul pada kuil-kuil para pendeta raja masyarakat peradaban kuno, ketika ditemukannya teknologi menulis.

Ketika ditemukannya mesin cetak oleh Gutenberg di abad XVI maka kitab-kitab sebagai paket informasi bertambah banyak dan tersebar dipergustakaan-perpustakaan umum yang dapat diakses oleh masyarakat banyak. Lalu, diabad ke XIX setelah ditemukannya mesin cetak putar, maka paket informasi pun semakin luas bisa disebar diterbitkan sebagai buku, majalah dan koran-koran dengan oplag besar.

Diabad ke-20 media elektronik seperti radio dan televisi misalnya memungkinkan informasi menjadi lebih meluas tidak hanya dengan bentuk yang skriptural tetapi juga audiovisual yang membutuhkan kerjasama organistorik ketat antar manusia. Kini kita berada di abad yang baru dimana informasi tersebar di komputer-komputer yang terpencah diseluruh dunia dan terjalin satu sama lain oleh jaringan telekomunikasi satelit global yang kini kita kenal sebagai internet.

Jadi seperti halnya organ informasi biologis, teknologi berkembang mulai dari yang sederhana, tersebar dan lepas-lepas menjadi kompleks, menyatu dan terjalin satu sama lainnya.

Walaupun demikian dalam evolusi biologis, sistem saraf sebagai organ-organ informatik itu tidak berkembang lepas dari perkembangan sistem otot organ-organ energetik. Begitulah, kalau diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi dalam konteks perkembangan teknologi energi itu mengikuti pola yang sama dengan perkembangan sistem

Pada mulanya hanya tampak neuron-neuron sebagai penyimpan informasi yang diperpanjang dengan TIK rekaman mulai dari tulisan di dinding-dinding gua hingga buku cetakan.

Teknologi media elektronik memperluas hal itu hingga rekaman-rekaman audiovisual dan juga menyebarkannya melalui sistem pemancaran siaran dan sistem jaringan titik ke titik, sehingga perpanjangan sistem jaringan saraf otonomi manusia berkembang.

Dengan teknologi mikroprosesor berkembang pula perpanjangan sistem jaringan saraf pusat manusia dalam bentuk jaringan komputer global alias internet. Dengan demikian, internet dapat kita pandang sebagai suatu meta-komputer sebagai otak bagi super-organisme peradaban manusia. Namun secara evolusiner tahap informasi bukanlah tahap terakhir dari evolusi biologis.²

Manusia berbeda dengan hewan yang mendominasi bumi sebelumnya, tidak hanya mempunyai sistem informasi berbentuk sistem sarafnya akan tetapi juga memiliki tubuh sosial besar bernama peradaban yang mengembangkan nilai-nilai sebagai penyaring, pengatur dan pengarah informasi yang diperolehnya.

Pembahasan

a. Keadaan Teknologi Informasi dan Komunikasi di Indonesia

Kita sekarang sedang memasuki era ekonomi berbasis pengetahuan, di mana kemajuan suatu bangsa lebih banyak ditentukan oleh kemampuan human capital bangsa tersebut untuk berinovasi dan berkegiatan, bukan dari kekayaan sumber daya alam yang dimiliki. Menurut Michael Porter, pemanfaatan pengetahuan secara kreatif dan inovatif merupakan kunci utama untuk memenangkan era ekonomi berbasis pengetahuan. Dalam era ini, sumber daya manusia yang diperlukan harus memiliki beberapa kemampuan pokok yaitu: menguasai pemanfaatan komputer, trampil dalam mengolah informasi, mampu mengembangkan model simulasi dan algoritma, serta cakap berinovasi dalam sistem maupun proses.

Bank Dunia mengeluarkan 4 faktor utama yang kemudian dijadikan sebagai tolok ukur tingkat kematangan knowledge-economy suatu negara, yaitu: regim ekonomi dan institusional, sistem pendidikan, infrastruktur teknologi informasi dan

komunikasi (TIK), dan sistem inovasi. Berdasarkan ke-empat indikator tersebut, Bank Dunia menempatkan Indonesia pada peringkat 108 (dari 146 negara) yang jauh di bawah beberapa negara tetangga seperti Malaysia, Thailand dan Phillipines. Adapun skor untuk masing-masing indikator untuk tahun 2015 adalah sbb: EIR=3.47, Innovation=3.24, Education=3.2, dan ICT=2.52, dari skala 10.00. Tampak bahwa diantara keempat indikator, ICT merupakan aspek yang paling lemah.³

Khusus menyangkut infrastruktur TIK, World Economic Forum dalam Global Information Technology Report 2015-2016 mengeluarkan index yang disebut Network Readiness Index (NRI) di mana Indonesia menduduki posisi 53 dari 138 negara, yang sebetulnya tidak terlalu jauh tertinggal dibanding negara berkembang lainnya (terlebih jika melihat luas cakupan wilayah NKRI). Namun jika dilihat dari ICT Readiness secara keseluruhan, yang meliputi infrastruktur, environment, kesiapan pemakai, dan pemanfaatan, maka jelas dari ketiga aspek yang disebut terakhir kita masih agak jauh tertinggal. Dari sisi market, political dan regulatory environment, kondisi TIK di Indonesia masih dipandang belum kondusif. Industri TIK baik pada aspek software apalagi hardware sama sekali belum tumbuh, padahal ukuran pasar domestik Indonesia sangatlah besar. Hal ini antara lain dipengaruhi juga oleh kurangnya dukungan peraturan dan hukum yang belum berpihak pada pengembangan industri TIK lokal.

Dari aspek kesiapan pemakai, di tingkat individu dan sektor bisnis dapat dikatakan sudah cukup baik. Saat ini diperkirakan ada sekitar 180 juta penduduk Indonesia yang menggunakan telepon genggam di mana sebagian besar memiliki fungsi akses dan diseminasi informasi. Menarik juga untuk dicatat bahwa pengguna jejaring sosial seperti facebook dan twitter di Indonesia saat ini mencapai sekitar 50 juta yang merupakan angka terbesar ke-tiga di dunia. Hal ini ditangkap sebagai sinyal positive bahwa kesiapan pemakai di level individu, dan demikian juga kalangan bisnis sudah cukup tinggi. Nilai yang rendah justru dari kesiapan pihak pemerintah. Meskipun pengembangan e-Government sudah dicanangkan beberapa waktu, namun dampak IT untuk meningkatkan mutu dan efisiensi pelayanan publik masih belum terlihat sama sekali.

² Suchidin, dan kawan-kawan "Menejemen Informatika"

b. Trend Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dewasa ini paling tidak ditandai oleh beberapa atribut utama yaitu: connectivity, simplicity, ubiquity, dan convergence. Interkoneksi secara lokal maupun global didukung oleh kemajuan teknologi komunikasi baik melalui media kabel (on wire) maupun nir-kabel (wireless) dengan kapasitas bandwidth yang semakin besar. Hal ini telah mendorong berkembangnya paradigma baru dunia komputer yang dikenal dengan cloud computing. Dengan teknologi cloud, sumber daya komputasi baik piranti keras maupun aplikasi disediakan secara virtual, dan pengguna hanya perlu membayar sesuai dengan pemakaian (pay per-use). Teknologi ini juga mendorong terjadinya pemakaian sumber daya komputasi secara bersama (resource sharing), sehingga dapat menekan biaya investasi yang diperlukan.

Jika pada awal perkembangannya TIK hanya diperuntukkan bagi para pakar di bidang terkait, maka kini teknologi ini sudah digunakan oleh semua lapisan masyarakat untuk berbagai keperluan dengan berbagai latar belakang pendidikan. Untuk itu kemudahan dalam penggunaan menjadi salah satu perkembangan yang signifikan, khususnya dalam hal desain sistem antarmuka (interface). Sistem layar sentuh, navigasi berbasis hyperlink, perintah berbasis icon, adalah contoh dari perkembangan dimaksud. Kesederhanaan (simplicity) dan kemudahan ini pulalah yang telah mendorong penetrasi penggunaan TIK menjadi semakin pesat.

Keperluan kita untuk mengakses dan mengolah informasi tidak terbatas pada ruang dan waktu sehingga secara umum dapat dikatakan dimanapun dan kapanpun harus tersedia. Generasi yang “always connected” didukung juga oleh teknologi mobile. Sementara itu ranah aplikasi penggunaan TIK dapat dikatakan telah menyentuh hampir seluruh aspek kebutuhan dan aktivitas manusia, sehingga tidak berlebihan kalau dikatakan TIK ada di mana saja, kapan saja dan digunakan oleh siapa saja (ubiquitous).

Sementara itu, keterhubungan antar sistem dan antar piranti menjadi semakin meluas. Jika dulu internet kita asosiasikan sebagai interkoneksi antar jejaring komputer secara global, maka sekarang dikembangkan terminologi Internet of Things, di mana yang akan terhubung secara global bukan hanya antar komputer, melainkan antar berbagai

kulkas, microwave oven, sistem pengatur lampu rumah, sistem keamanan kantor atau rumah tinggal, dlsb. Berbagai peralatan rekam medis di rumah sakit juga dapat dihubungkan melalui jejaring global sehingga seorang dokter ahli di benua Amerika dapat mendiagnosa seorang pasien yang berada di benua Asia, misalnya.

Komputer yang kita kenal selama ini hanyalah salah satu dari sekian banyak peralatan yang mampu mengolah dan mendiseminasi serta mengakses informasi. Sebuah smartphone yang kita pegang sebetulnya sudah tidak pantas disebut telepon, karena fungsinya sudah mencakup berbagai kemampuan seperti olah data, olah kata, perekaman citra (diam atau bergerak), produksi sinyal (suara maupun gambar), dll. Konvergensi pada tataran piranti tentu saja sangat memudahkan pemakai sehingga satu piranti dapat memenuhi berbagai kebutuhan.

Perkembangan lain yang menarik untuk dikomentari adalah fenomena cooperative development yang dipandang agak bertentangan dengan dugaan banyak orang sebelumnya bahwa TIK akan mendorong sifat individualistik dari penggunanya. Contoh yang paling fenomenal adalah sistem operasi linux dan wikipedia. Linux merupakan sistem operasi berbasis opensource yang dikembangkan pertama kali oleh Linus Torvalds tahun 1991, dengan konsep free opensource software (FOSS), yang membuka peluang bagi siapapun yang mau mengembangkan linux lebih jauh dengan cara membuka source-code-nya ke publik. Walhasil, sampai saat ini linux telah berkembang pesat di mana pengembangannya disumbangkan oleh berbagai pihak yang memandang ide FOSS perlu diperjuangkan.⁴

Wikipedia dikembangkan pertama kali oleh Jimmy Wales 2001 - adalah ensiklopedia online yang dikembangkan secara terbuka oleh siapapun yang mau berkontribusi. Saat ini wikipedia sudah berkembang sangat besar dan dikemas dalam 10 bahasa, dan menariknya dikembangkan secara sukarela oleh ribuan dan bahkan jutaan orang yang berasal dari berbagai bidang keahlian. Dengan sistem validasi dan verifikasi yang ada isi wikipedia menjadi semakin terpercaya.

Kedua contoh di atas belakangan menjadi inspirasi untuk pengembangan apa yang kita kenal dengan Web 2.0. Jika sistem aplikasi berbasis web biasanya user hanya diposisikan sebagai pengguna dari suatu laman web, maka dalam

⁴ Tanenbaum “Computer Network” Prentice Hall, New

paradigma Web 2.0 user dipandang sebagai kontributor informasi yang sangat potensial untuk mengembangkan konten suatu laman web. Sosial media seperti facebook telah membuktikan bahwa pada umumnya orang senang berbagai informasi dan perlu difasilitasi secara terbuka.

TIK memang telah merevolusi mode komunikasi antar manusia. Jika teknologi telepon memungkinkan komunikasi antara dua orang (one-to-one), teknologi penyiaran (radio dan televisi) memungkinkan komunikasi antara satu orang ke banyak orang (one-to-many), maka teknologi informasi telah memungkinkan dilakukannya komunikasi secara simultan dari banyak orang ke banyak orang (many-to-many).

c. Potensi yang perlu dikembangkan

Kita banyak mengasosiasikan Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dengan teknologi canggih dan hanya untuk pemakai yang canggih serta digunakan untuk penyelesaian persoalan yang canggih. Hal ini dibuktikan sebaliknya oleh sekelompok penggiat IT di India yang dikenal dengan Reuters Market Light (RML) yang memberikan layanan informasi melalui sms kepada para petani miskin di India. Informasi yang disebarkan khususnya menyangkut harga-harga komoditas hasil pertanian, ramalan cuaca, dan informasi lain seperti harga bibit, serangan hama dll.

RML telah berhasil mendongkrak penghasilan lebih dari sejuta petani di Maharashtra – India. Untuk memperoleh layanan informasi tersebut, seorang petani harus membeli pulsa prabayar senilai INR 260 (atau sekitar Rp. 45,000) untuk kurun waktu 3 bulan. Sejak diluncurkannya layanan ini tahun 2007, dilaporkan sudah terjadi peningkatan pendapatan perkapita petani secara signifikan.

Cerita yang hampir senada dikembangkan juga di Ningxia – China Barat. Sekitar 3.5 juta petani sangat bergantung hidupnya dari keadaan cuaca. Pemerintah China dengan menggabungkan tiga media utama yaitu Telepon, TV dan Internet, mengembangkan sistem layanan informasi untuk masyarakat petani di Ningxia khususnya berupa penyuluhan, informasi cuaca, informasi kesehatan keluarga, dll. Program ini disebutkan juga telah berhasil meningkatkan taraf hidup para petani miskin di Ningxia.

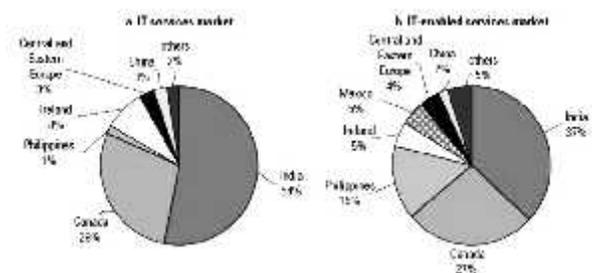
Dari dalam negeri kita juga mendengar sepek terjang bidan Robin Lim, bidan kelahiran USA yang mengabdikan di Bali dan Aceh melalui yayasan Bumi

Ubud dan Aceh. Yang menarik untuk diperhatikan bahwa Robin memanfaatkan teknologi SMS untuk mendata kasus kelahiran secara cepat, dan memberikan arahan kepada dukun beranak yang sedang melakukan pertolongan kasus kelahiran.

Masih dalam lingkup aplikasi kesehatan, operator telekomunikasi utama di Afganistan yaitu Roshan mengembangkan proyek telemedicine berbasis TIK di sejumlah rumah sakit daerah di Afganistan. Inisiatif ini didukung oleh Cisco dan Aga-Khan University Hospital (AKUH) – Karachi, serta French Medical Institute for Children (FMIC), telah berhasil menanggulangi berbagai kasus penyakit di berbagai rumah sakit daerah, dengan bantuan dokter spesialis di AKUH dan FMIC melalui konsultasi jarak jauh berdasarkan hasil CT Scan dan X-Ray yang dikirimkan melalui internet.

Contoh-contoh di atas dapat diperpanjang dan sangat menggugah kita untuk memanfaatkan potensi yang sangat besar yang dimiliki TIK untuk menyelesaikan berbagai persoalan masyarakat kelas menengah kebawah yang ada di Indonesia. Saya yakin masih banyak contoh sukses lainnya yang ada di Indonesia yang belum sempat dipublikasikan sehingga keberadaannya kurang mendapat perhatian kita semua.

Dengan ukuran pasar domestik yang sangat besar sebetulnya Indonesia memiliki potensi ekonomi yang sangat besar. Sayangnya memang, menurut Economist Intelligent Unit, peringkat ekonomi digital Indonesia untuk tahun 2015 masih berada di posisi 71 dari 80 negara yang di survey. Menurut McKensey & Co (2015), pasar layanan teknologi informasi di dunia saat ini didominasi oleh beberapa negara seperti tertera pada gambar di bawah ini.⁵



Sumber: Economist Intelligent Unit 2015

Di samping potensi untuk menyelesaikan persoalan masyarakat pada umumnya, TIK juga sangat potensial untuk membangun sektor ekonomi

baik dalam bentuk penyediaan layanan teknologi informasi, layanan berbasis teknologi informasi, dan terlebih untuk penyediaan konten digital.

Pasar untuk layanan teknologi informasi melalui pengembangan sistem aplikasi tidak memerlukan modal investasi yang besar. Jika saja kita dapat mengembangkan sistem aplikasi untuk kebutuhan dalam negeri, maka akan terjadi penghematan belanja teknologi informasi ke luar negeri yang sangat besar dan sekaligus menumbuhkan industri layanan teknologi informasi dalam negeri. Sementara itu, kita juga bisa merambah pasar layanan berbasis teknologi informasi seperti call-center dan back-office untuk pasar luar negeri.

Konten digital merupakan pasar yang paling menjanjikan, baik untuk kebutuhan domestik maupun luar negeri. Pemain besar dunia dalam dunia telepon selular seperti Samsung menyediakan ruang inovasi yang sangat menjanjikan untuk pengembangan aplikasi mobile di atas platform Samsung. Industri kreatif ini hampir tidak memerlukan modal sama sekali kecuali ide dan keterampilan TIK.

Penutup

Lulusan perguruan tinggi di Indonesia merupakan elite human capital yang sangat penting bagi pembangunan bangsa ini. Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) di pihak lain memiliki potensi yang luar biasa untuk diterapkan di bidang apapun oleh siapapun tanpa memandang latar belakang disiplin keilmuan. Potensi yang besar tersebut tentu saja akan tidak ada artinya jika tidak ada upaya untuk menumbuh kembangkan pemahaman dan kemampuan TIK dalam berbagai level kompetensi. Semua lulusan perguruan tinggi seharusnya mampu untuk menggali potensi TIK untuk diterapkan dalam bidang keahlian dan kompetensi masing-masing.

Daftar Pustaka

Al-Hawamdeh dan Hart Thomas. *Information and Knowledge Society*. McGraw-Hill, 2002.

Alter, Steven. *Information System: A Management Perspective*. The Benjamin/Cummings Publishing Company, Inc. 1992

Brookshear, J.Glenn. *Computer Science*. 4th Edition, Redwood City: The Benjamin/Ciumming Publishing Company, Inc.1994.

Davis, Gordon B. *Kerangka Dasar Sistem Informasi Manajemen Bagian 1: Pengantar*. Diterjemahkan oleh Andreas S.Adiwardana. Cetakan Kesebelas, PT Ikrar Mandiriabadi,1999.

Haag, Stephen dan Kawan-Kawan. *Information Technology Tommorrow's Advantage Today*. McGraw-Hill, 1996

Haag, Stephen dan Kawan-Kawan. *Management Information Systems for The Information Age*. 2nd Edition, Irwin/McGraw-Hill, 2000.

Haryanto, Bambang. *Sistem Operasi*. Penerbit Informatika Bandung, 2000.

Jogiyanto, H.M. *Sistem Informasi Berbasis Komputer: Konsep Dasar dan Komponen*. Edisi Ketiga, Yogyakarta:BPFE, 2000.

Jordan, Larry dan Kawan-Kawan. *Comunnication and Networking for The IBM PC and Compatibles*. 4th Edition, New York: Brady Publishing, 1992.

Kroenke, David M. *Management Information System*. Watsonville: Mitchell McGraw-Hill, 1992.

Laudon, Kenneth C dan Kawan-Kawan. *Management Information System New Approaches to Organization and technology*. 5th Edition, Prentice Hall International, Inc.1998.

Martin, E.Wainright dan Kawan-Kawan. *Managing Information Technology What Managers Need to Know*. 3th Edition, New Jersey: Pearson Education International,1999.

Mcleod, Graham dan Smith, Derek. *Managing Information Technology Project*. Cambridge: Course Technology.1996

Mcleod, Raymond. *Managing Information System*. 7th Edition New Jersey: Prentice Hall, Inc, 1998.

_____. *Innovations in Youth Hiring Report Summary*. The Economist Intelligence Unit, March 2015

Stalling, Williams. *Computer Organization and Architechture*. Prentice Hall, 1996.

Syahidin, Cecep Alba dan Iping Supriana. *Manajemen Informatika*. Departemen Agama RI, 2004.

Tanembaum, Andrew. *Computer Networks*. Prentice Hall, New Jersey, 1996.

Turban, Efraim dan Kawan-Kawan. *Information Technology for Management Making Connection for Strategies Advantage*. 2nd Edition, Jhon Wiley and Sons, Inc,1999.

Wintarto. *Memahami Sistem Informasi*. Penerbit Informatika Bandung, 2000.

PENERAPAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA ANAK USIA DINI DI PAUD NURUL ISLAM KOTA PAGAR ALAM

Siti Hanipah

Dosen STIT Al Azhar Pagar Alam Sumatera Selatan

Email: Hanifah_70@yahoo.com

Abstract: This research raises the issue of Implementation of Islamic religious education in early childhood in Nurul Islam Early Childhood School of Pagar Alam. This study used qualitative research methods to understand the phenomenon of what is experienced by research subjects. Techniques of data collection that used were interviews, observation and documentation. From the results of this study, it indicated that the implementation of Islamic religious education in early childhood in Nurul Islam Early Childhood School of Pagar Alam by guiding and implementing the teachings of Islam prescribed, like teaching good morals to children, fardlu prayers properly, training children to learn the Qur'an by Iqro. Inhibiting factors in implementing early childhood religious education is an internal factor, in the form of awareness and understanding of each individual to perform religious teachings, such as the five daily prayers, learn to read the Qur'an and doing good to others. While external factors, the form of guidance and attention from parents, relationships in the community around them, and the education obtained from the school. The efforts to overcome the obstacles in implementing early childhood religious education is to provide exemplary and attention and affection to the child, so they can follow what was ordered by parents and teachers.

Keywords: Islamic Religious Education, Early Childhood, Early Childhood School

Abstrak: Penelitian ini mengangkat permasalahan tentang Penerapan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PAUD Nurul Islam Kota Pagar Alam. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penerapan pendidikan agama pada PAUD Nurul Islam Pagar Alam dengan membimbing dan melaksanakan ajaran-ajaran yang disyariatkan Islam, seperti mengajarkan akhlak kepada anak, shalat fardhu dengan baik dan benar, melatih anak belajar Alqur'an dengan Iqro. Faktor penghambat dalam menerapkan pendidikan agama anak usia dini yaitu faktor dari dalam (intern), berupa kesadaran dan pemahaman dari masing-masing individu untuk melaksanakan ajaran agama, seperti salat lima waktu, belajar membaca Al-Qur'an dan berbuat baik kepada orang lain. Sedangkan faktor dari luar (ekstern), berupa pembinaan dan perhatian dari orang tua, pergaulan di lingkungan masyarakat di sekitar mereka, dan pendidikan yang diperoleh dari bangku sekolah. Upaya mengatasi penghambat dalam menerapkan pendidikan agama anak usia dini adalah dengan memberikan keteladanan dan perhatian serta kasih sayang kepada anak, sehingga dapat mengikuti yang diperintahkan oleh orang tua dan guru.

Kata kunci: Pendidikan anak usia dini, pendidikan agama Islam

Pendahuluan

Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 28 ayat (1) menyebutkan "Pendidikan Anak usia dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar. Pada ayat (3) disebutkan "Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Atfhal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.¹

Sehubungan dengan hal itu, maka tugas guru di pendidikan anak usia dini adalah membina akhlak anak-anak sejak usia dini, memberikan bimbingan, arahan dan pengajaran supaya anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang mempunyai kecerdasan spiritual, intelektual, sosial dan kecerdasan emosional. Guru mengembangkan kreatifitas anak, metode-metode yang dipilih adalah metode yang dapat menggerakkan anak untuk meningkatkan motivasi rasa ingin tahu dan mengembangkan imajinasi.

¹ Departemen Agama. Undang-undang dan peraturan

Dengan mengembangkan kreatifitas anak metode yang dipergunakan mampu mendorong anak mencari dan menemukan jawabannya, membuat pertanyaan yang membantu memecahkan, memikirkan kembali, membangun kembali, dan menemukan hubungan-hubungan baru.

Pendidikan yang pertama terbentuk dalam keluarga merupakan landasan pokok dalam pembentukan akhlak anak, sekaligus menjadi petunjuk dan menjauhkan anak dari perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Oleh karena itu, orang tua harus memperhatikan anak-anaknya. Orang tua itu harus memperhatikan pendidikan pada anak-anaknya, karena pendidikan dari orang tua merupakan dasar dari pembinaan kepribadian anak. Dengan kata lain, orang tua jangan sampai membiarkan pertumbuhan anak berjalan tanpa bimbingan.

Nilai-nilai agama Islam pada masa sekarang, telah mengalami suatu perubahan yang sangat pesat akibat dari pengaruh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Tahap perubahan menjadi penopang dan sebagai persiapan yang mendasar untuk kehidupan dan perkembangan kepribadian anak di masa mendatang. Pada tahap pembiasaan itu lebih masa anak usia dini yaitu pada umur 4–6 tahun. Pada masa ini anak lebih banyak sifat meniru terhadap apa yang dilihat dan diidolaknya.

Berdasarkan uraian di atas maka permasalahan yang hendak dibahas dalam penelitian ini yaitu penerapan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PAUD Nurul Islam Kota Pagaralam.

Tujuan Penelitian ini untuk mengetahui penerapan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PAUD Nurul Islam Kota Pagaralam dan Untuk mengetahui penerapan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PAUD Nurul Islam Kota Pagaralam.

Landasan Teori

a. Pengertian Pendidikan Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentangan usia 0-6 tahun. Pada masa ini anak sedang mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat.² Pada usia ini disebut juga dengan masa kanak-kanak, yang di dalam Bahasa Arab disebut “دور الطفولة”. Pada masa ini anak

mulai terbentuk, tahap awal pertumbuhan dan perkembangan anak dimulai pada masa prenatal. Sel-sel tumbuh anak berkembang amat cepat, tahap awal perkembangan janin sangat penting untuk mengembangkan sel-sel otak, bahkan pada saat lahir sel otak tidak bertambah lagi³.

Pendidikan anak usia dini bisa juga diartikan dengan anak prasekolah, adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun⁴. Pendidikan anak usia dini didefinisikan oleh Maimunah Hasan⁵,

Pendidikan Anak Usia Dini adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar, yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak-anak usia lahir sampai usia enam tahun, yang diberikan rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani, agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut, baik diselenggarakan melalui jalur formal, nonformal maupun informal.

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, pendidikan anak usia dini digambarkan bahwa, pendidikan anak usia dini merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Pendidikan anak usia dini pada hakekatnya merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara sadar dan bertanggung jawab untuk memberikan pengaruh positif pada anak usia dini⁶. Pendidikan anak usia dini dapat dipandang juga sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik sedini mungkin melalui bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang.

b. Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini

Setiap anak berkembang dengan cara masing-masing, hal ini membuat sebagian anak ada yang tumbuh lebih cepat, cerdas dan kreatif dibandingkan dengan anak lainnya. Kunci sukses

³ Depdiknas, Pendidikan dan Pelatihan Profesi Guru (PLPG) Srtifikasi Guru dalam Jabatan Tahun 2008, Taman Kanak-Kanak (Jakarta: Depdiknas, 2008), h. 39

⁴ Soemiarti Patmonodewo, Pendidikan Anak Prasekolah, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 19

⁵ Maimunah Hasan, PAUD: Pendidikan Anak Usia Dini Panduan Lengkap Manajemen Pendidikan Mutu Anak Untuk Para Guru dan Orang Tua, (Yogyakarta: Dina Press, 2000), h. 15

² A. Murti, Mendirikan dan Mengelola PAUD: Manajemen Administrasi dan Strategi Pembelajaran, (Yogyakarta: Kreasi

mendidik anak adalah peran aktif orang tua dalam memaksimalkan perkembangan otak khususnya saat di usia emas (0 – 6 tahun) baik dalam bentuk rangsangan (stimulasi) gerak atau memberikan zat gizi sesuai dengan kebutuhan otak. Hasil penelitian para ahli kesehatan di berbagai dunia menunjukkan, masa paling penting dalam perkembangan otak manusia justru terjadi sejak bayi dalam kandungan hingga usia enam tahun (usia emas). Sebab, pada rentang usia tersebut, otak menjadi organ yang paling cepat tumbuh dibandingkan dengan organ vital tubuh seperti jantung, paru-paru atau lainnya.

Perkembangan motorik dan kognitif anak di usia emas berdasarkan umur adalah sebagai berikut:

- a) 0 – 1 tahun: pada usia ini, anak mampu mengeksplorasi anggota tubuh dengan tangan, mengenal anggota keluarga terdekat (ibu dan ayah), mengeksplorasi objek yang ada di hadapannya.
- b) 1 – 2 tahun: pada usia ini, anak mampu bermain puzzle sederhana, menunjukkan anggota badan, dan menyebutkan kata-kata sederhana.
- c) 2 – 3 tahun: pada usia ini, anak mampu berlari, memanjat, meloncat, naik turun tangga berkali-kali, kritis menanyakan banyak hal, mengenal symbol huruf, angka dan warna, serta mampu menyusun kalimat sederhana.
- d) 3 – 4 tahun: pada usia ini, anak mampu menggambar orang mendekati aslinya, senang menceritakan setiap hal yang baru didapatnya dan mengingat nama orang lain, serta ego bermain muncul karena mulai bersosialisasi dengan teman.
- e) 4 – 5 tahun: pada usia ini, anak mampu mengkategorikan benda atas persamaan dan perbedaan berdasarkan bentuk, berat dan ukuran, serta mampu menggambar dan menjelaskan bentuk orang lebih rinci dengan kepala, lengan dan jari.
- f) 5 – 6 tahun: pada usia ini, anak mulai memahami konsep sebab akibat dan beberapa hal secara bersamaan meski tidak begitu detil, mampu belajar menghitung dan menulis, serta mampu menggambar dan bernyanyi kecil.⁷

Dari teori Erik Erikson yang dikutip oleh

Patmonodewo⁸, bahwa perkembangan kepribadian seseorang dengan titik berat pada perkembangan psikososial tahapan 0-1 tahun, oral sensorik dengan krisis emosi tahapan 3-6 tahun. Dengan demikian, perkembangan pada tahapan ini hanya berkisar dalam pribadi anak, yakni psikomotorik dan fisiosensorik, sehingga pada tahapan ini anak lebih cenderung bermain dibandingkan berfikir dan memecahkan masalah.

Pada tahapan tersebut, dalam pelaksanaan pendidikan yang harus diperhatikan prinsip-prinsip pelaksanaan metode pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

- a) Mengetahui motifasi, kebutuhan dan minat anaknya
- b) Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan
- c) Mengetahui tahap kematangan, perkembangan serta perubahan pada diri anak.
- d) Mengetahui perbedaan-perbedaan individu di dalam anak.
- e) Memperhatikan kepahaman, dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berfikir.
- f) Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang mengembirakan bagi anak.
- g) Menegakkan “uswah hasanah”.

Dengan demikian, inti prinsip-prinsip pemakaian metode pendidikan Islam adalah:

- a) Pengenalan yang utuh terhadap peserta didik; umur, kepribadian, dan tingkat kemampuan mereka.
- b) Berstandar kepada tujuan, karena metode diaplikasikan untuk mencapai tujuan.
- c) Menegakkan contoh tauladan yang baik terhadap anak⁹.

c. Tujuan Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini

Dalam aktivitas pendidikan, tujuan pendidikan Islam digambarkan dua perspektif, yaitu perspektif manusia (pribadi) ideal dan perspektif masyarakat (mahluk sosial) ideal. Perspektif manusia ideal digambarkan seperti “Insan kamil”, “muslim paripurna”, “manusia bertaqwa”, dan lain sebagainya. Sedang dalam perspektif masyarakat, seperti “warga

⁸ Soemiarti Patmonodewo, Pendidikan Anak Prasekolah..., h. 19

⁹ Anni Arief, Penerapan Ilmu dan Metodologi Pendidikan

masyarakat, warga negara, masyarakat madani, dan lain sebagainya”¹⁰.

Tujuan pendidikan Islam atau tujuan pendidikan lainnya, mengandung di dalamnya suatu nilai-nilai tertentu sesuai dengan pandangan dasar masing-masing yang harus direalisasikan melalui proses yang terarah dan konsisten dengan menggunakan berbagai sarana fisik dan non fisik yang sama sebangun dengan nilai-nilainya.¹¹ bahwa pendidikan bertujuan membentuk kepribadian manusia supaya mempunyai kepribadian yang menjunjung tinggi spritualitas dan moralitas.

Adapun tujuan proses pendidikan Islam adalah idealitas (cita-cita) yang mengandung nilai-nilai Islami yang hendak dicapai dalam proses kependidikan yang berdasarkan ajaran-ajaran Islam. Oleh karena itulah, menurut Daradjat¹² pendidikan Islam berlaku selama hidup untuk menumbuhkan, memupuk, mengembangkan, memelihara dan mempertahankan tujuan pendidikan yang telah dicapai.

Jadi, orang yang sudah bertakwa bentuk manusia muslim yang paripurna (Insan Kamil), masih perlu mendapatkan pendidikan dalam rangka pengembangan dan penyempurnaan, sekurang-kurangnya pemeliharaan supaya tidak luntur dan berkurang, meskipun pendidikan oleh diri sendiri dan bukan dalam pendidikan formal.

Tujuan pendidikan Islam ialah membina kesadaran atas diri manusia sendiri dan atas sistem sosial Islami, sikap dan tanggung jawab sosialnya, juga terhadap alam sekitar ciptaan Allah SWT serta kesadarannya untuk mengembangkan dan mengelola ciptaannya bagi kepentingan kesejahteraan umum bagi manusia. Dari tujuan itu yang paling penting adalah membina makrifat kepada Allah sebagai Pencipta Alam dan beribadah kepada-Nya dengan mentaati dan menjalankan perintah-perintah-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.

Mengingat tujuan pendidikan yang begitu luas, tujuan tersebut dibedakan dalam beberapa bidang menurut tugas dan fungsi manusia secara filosofis, yaitu sebagai berikut:

a) Tujuan individual yang menyangkut individu, melalui proses belajar dalam rangka mempersiapkan dirinya dalam kehidupan dunia dan akhirat.

b) Tujuan sosial yang berhubungan dengan masyarakat sebagai keseluruhan, dan dengan tingkah laku masyarakat umumnya serta dengan perubahan-perubahan yang diinginkan pada pertumbuhan pribadi, pengalaman dan kemajuan hidupnya.

c) Tujuan profesional yang menyangkut pengajaran sebagai ilmu, seni dan profesi serta sebagai suatu kegiatan dalam kehidupan masyarakat¹³.

Dalam proses pendidikan, ketiga tiga tujuan di atas dicapai secara keseluruhan, tidak terpisah dari satu sama lain, sehingga dapat mewujudkan tipe manusia paripurna (insan kamil) seperti dikehendaki oleh ajaran agama Islam, yakni tercapainya kebahagiaan hidup baik kehidupan di dunia maupun di akhirat.

Jadi, tujuan utama pendidikan pada anak bukanlah sekedar mengalihkan perilaku atau tabiat sebagai isi pendidikan akhlak, melainkan lebih merupakan suatu ikhtiar untuk menggugah fitrah insaniah, sehingga peserta anak didik bisa menjadi penganut atau pemeluk yang taat dan baik serta bermoral. Dengan kata lain, pendidikan akhlak anak dalam Islam bertujuan agar peserta didik dapat membentuk dirinya menjadi insan kamil yang mempunyai akhlakul karimah dan dapat mengaplikasikannya di dalam kehidupan sehari-hari sebagai hamba Allah yang taat untuk menggapai ridha-Nya dalam kehidupan dunia dan akhirat.

Metode Penelitian

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan deskriptif kualitatif, yakni suatu proses penelitian yang membutuhkan rentang waktu yang cukup lama dalam satu lingkungan tertentu dari sejumlah individu di lapangan penelitian.¹⁴ Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yakni data berupa keterangan dan uraian yang berkaitan langsung dengan tema penelitian, yang menghasilkan data deskriptif yang mengkaji tentang penerapan pendidikan agama Islam pada anak usia dini di PAUD Nurul Islam Kota Pagaralam.

¹⁰ Tobroni, Pendidikan Islam..., h. 50

¹¹ Bashori Muchsin dan Abdul Majid, Pendidikan Islam Kontemporer (Bandung: PT Refika Aditama, 2000), h. 6

¹³ H.M. Arifin, Ilmu Pendidikan Islam..., h. 42

¹⁴ Nono, Suedih, Sukmedianto, Metode Penelitian Pendidikan

Pembahasan

1. Pelaksanaan Pendidikan Agama Pada PAUD Nurul Islam

Pelaksanaan pendidikan anak di usia dini, berdasarkan informasi dari hasil penelitian, bahwa peranan PAUD Nurul Islam Kota Pagaralam pada pendidikan prasekolah diproyeksikan kepada:

- a) Pembinaan ketakwaan dan akhlakul karimah yang dijabarkan dalam pembinaan kompetensi aspek keimanan, aspek keislaman, dan aspek keihisanan.
- b) Mempertinggi kecerdasan dan kemampuan anak didik.
- c) Meningkatkan kualitas hidup.
- d) Memelihara, mengembangkan, serta meningkatkan budaya dan lingkungan.
- e) Memperluas pandangan hidup sebagai manusia yang komunikatif terhadap keluarga, bangsa, sesama manusia dan makhluk lainnya.

Hal ini diperkuat bukti bahwa di PAUD Nurul Islam Kota Pagaralam memberikan pengertian tentang pentingnya mengerjakan salat, dan akhlak yang baik. melalui wawancara yang dilakukan oleh penulis kepada wali murid, terungkap bahwa anak didik diberikan nasehat selalu mengatakan tentang pentingnya dan hikmah salat itu sendiri, tujuan mengerjakan salat. Dengan demikian mereka akan mengetahui tentang salat lima waktu, serta berakhlak yang baik.

Hal tersebut senada yang diuraikan oleh al-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Mujib dan Mudzakkir, kewajiban pendidik dalam pendidikan anak didiknya menurut adalah sebagai berikut:

- a. Menegakkan hukum-hukum Allah pada anaknya.
- b. Merealisasikan ketentraman dan kesejahteraan jiwa keluarga.
- c. Melaksanakan perintah agama dan perintah Rasulullah SAW.
- d. Mewujudkan rasa cinta kepada anak-anak melalui pendidikan¹⁵.

Dengan demikian, orang tua dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, memimpin keluarga, dan mengatur kehidupannya, memberikan contoh sebagai keluarga yang ideal, dan bertanggungjawab dalam kehidupan keluarga, baik yang bersifat jasmani maupun rohani.

Dasar-dasar pendidikan yang diberikan kepada anak di PAUD Nurul Islam Kota Pagaralam guna mewujudkan perkembangan yang berarti adalah sebagai berikut:

- a. Dasar pendidikan budi pekerti, yakni memberi norma pandangan hidup tertentu walaupun masih dalam bentuk yang sederhana kepada anak.
- b. Dasar pendidikan sosial, yakni melatih anak dalam tata cara bergaul yang baik terhadap lingkungan sekitarnya.
- c. Dasar pendidikan intelek, yakni anak diajarkan kaidah pokok dalam percakapan, bertutur bahasa yang baik, kesenian yang disajikan dalam bentuk permainan.
- d. Dasar pembentukan pembiasaan, yakni pembiasaan kepribadian yang baik dan wajar.
- e. Dasar pendidikan kewarganegaraan, yaitu memberikan norma nasionalisme dan patriotisme, cinta tanah air dan berperikemanusiaan yang tinggi.
- f. Dasar pendidikan agama, yakni melatih dan membiasakan ibadah kepada Allah SWT, sembari meningkatkan aspek keimanan dan ketakwaan anaknya kepada-Nya¹⁶.

Untuk dapat menjadikan anak berakhlak mulia, patuh dan taat dalam menjalankan perintah Allah Swt, harus dimulai dari sejak dini. Di PAUD Nurul Islam Kota Pagar Alam, gurulah yang berkewajiban untuk mengendalikan dan mengatur semuanya dalam mengasuh dan mendidik anak didiknya.

Guru mempunyai fungsi yang tidak hanya terbatas mengajar saja, dalam bidang pendidikan guru merupakan sumber pendidikan utama. Sebab segala sesuatu yang membawa pertumbuhan jasmani dan kematangan intelektual, rohani dan mental manusia diperoleh dari guru.

Hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap wali murid di PAUD Nurul Islam Kota Pagar Alam, ditemukan bahwa pendidikan keagamaan adalah membimbing dan melaksanakan ajaran-ajaran yang disyariatkan Islam, seperti salat fardhu dengan baik dan benar, baca al-Qur'an, dan akhlak yang mulia kepada sesama.

Di samping itu, perilaku keagamaan anak usia dini adalah perilaku atau tingkah laku dalam pergaulan di lingkungannya sehari-hari yang sesuai dengan norma-norma ajaran Islam, sehingga dapat terwujud hidup yang rukun dan damai dengan

berbudi pekerti, bertingkah laku sesuai dengan ajaran Islam. Dengan kata lain, perilaku keagamaan dengan tujuan untuk membentuk akhlakul karimah kepada peserta didik.

Dengan uraian di atas, diketahui bahwa pembinaan akhlak adalah untuk membantu anak didik agar supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran agama. Dengan demikian, pembinaan akhlak merupakan pembentukan etika yang bisa ditampakkan di dalam pergaulan. Dengan demikian, pembinaan agama terhadap anak usia dini adalah idealitas yang mengandung nilai-nilai perilaku dan tingkah laku agama yang hendak dicapai dalam proses pendidikan yang berdasarkan ajaran Islam, sehingga terbentuklah berakhlak yang berjiwa tawakkal secara total kepada Tuhan.

Perilaku merupakan cerminan konkret yang tampak dalam sikap, perbuatan dan kata-kata (pernyataan) sebagai reaksi seseorang yang muncul karena adanya pengalaman proses pembelajaran dan rangsangan dari lingkungannya. Jadi secara khusus perilaku juga bias berarti suatu perbuatan atau aktivitas.

Oleh karena itu pendidikan agama anak usia dini banyak menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitannya dengan sesuatu yang sakral. Dari kesadaran dan pengalaman agama ini pula kemudian munculnya tingkah laku keagamaannya yang diekspresikan anak-anak tersebut.

Dalam mewujudkan itu semua, PAUD Nurul Islam Kota Pagaralam merupakan pendidikan pertama bagi anak didik, karena dari sinilah anak mula-mula menerima pendidikan secara formal. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam kehidupan masyarakat sekolah. Guru merupakan orang yang bertanggung jawab menjadi pendidik didalam memelihara anak didiknya untuk ke jalan yang baik sesuai dengan syariat agama yang dapat membentuk dan mengarahkan, anak-anaknya, dengan jalan menerapkan ajaran Islam dengan benar.

2. Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini

Guru mempunyai beban yang sangat berat dalam memberikan dan menanamkan pendidikan keagamaan pada anak didiknya, karena di PAUD merupakan pendidikan pertama dalam membentuk akhlak anak didik, dan sekolah lembaga pendidikan yang membantu dan memfasilitasi. Dalam kontek

langkah-langkah penting antara lain berupa keteladanan, nasehat dan hukuman, cerita dan pujian.

Bila pendidikan anak jauh daripada akidah Islam, terlepas dari ranah religius dan tidak berhubungan dengan Allah, maka tidak diragukan lagi bahwa anak akan tumbuh dewasa di atas dasar kefasikan, penyimpangan, kesesatan dan kekafiran. Bahkan ia akan mengikuti hawa nafsu dan bergerak dengan motor nafsu negatif, dan bisikan-bisikan setan, sesuai dengan tabiat, fisik, keinginan, dan tuntutannya yang rendah.¹⁷

Seperti yang dikemukakan oleh Mujib dan Mudzakkir¹⁸, bahwa orang tua dan guru dituntut untuk menjadi pendidik yang memberikan pengetahuan pada anak-anaknya, serta memberikan sikap dan keterampilan yang memadai, dan mengatur kehidupannya. Tanggung jawab kodrati adalah tanggung jawab yang diterima secara kodrati karena merekalah yang melahirkan anak tersebut. Sedangkan tanggung jawab keagamaan artinya tanggung jawab berdasarkan ajaran agama. Dalam arti ada dua pokok tugas yang harus diemban oleh guru terhadap anak didiknya, yang dilaksanakan secara serentak atau secara bersamaan dengan terus menerus, sehingga mampu menerima dan memikul semua tanggung jawab dari apa yang diberikan serta diembankan kepadanya, dengan harapan kelak dikemudian hari anak tersebut dapat berguna bagi dirinya sendiri, orang lain, agama, bangsa dan negara.

Dengan demikian, peranan keluarga adalah usaha-usaha orang tua dalam mendidik anak atau pelaksanaan tanggung jawab sebagai pendidik, pengasuh, atau pemelihara anak-anak, yang merupakan tugas wajib yang telah ditetapkan oleh ajaran agama. Guru dalam memberikan pendidikan kepada anak didiknya, hendaknya berlandaskan dasar pendidikan yang telah diungkapkan di atas, karena anak merupakan amanat dan rahmat yang perlu dipelihara dan dijaga masa depannya, sehingga tidak melenceng dari tujuan yang hendak dicapai.

Dengan demikian, keteladanan yang dimiliki oleh guru sangat erat kaitannya dengan kepribadian anak didiknya. Pribadi sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, yang dapat dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan.

¹⁷Abdullah Nashih Ulwan, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, h. 174-175.

Sungguh tercela guru yang mengajarkan dan menyerukan suatu kebaikan kepada anak didiknya untuk dilaksanakannya, sedangkan ia itu sendiri tidak menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Hal ini tentunya akan mempengaruhi hubungan antara guru dan anak didiknya. Kepribadian merupakan unsur yang cukup menentukan kedewasaan dan keteladanan guru. Sikap dewasa dan keteladanan guru akan tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina hubungan dengan anak didiknya. Dengan demikian, keteladanan dalam pelaksanaan bimbingan dan pendidikan untuk merealisasikan tujuan dengan memberi contoh keteladanan yang baik kepada siswa agar mereka dapat berkembang baik fisik maupun mental dan memiliki akhlak yang baik dan benar.

3. Upaya Mengatasi Kendala Pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan agama kepada anak-anak di usia dini oleh guru, menunjukkan hal yang positif. Hal ini terlihat dari perilaku sehari-hari di dalam lingkungan sekitar, mereka bersosialisasi dan bersahabat dengan masyarakat yang ada di lingkungannya. Perilaku anak sebagai dampak dari penerapan pola keteladanan guru di PAUD tersebut cukup baik, baik itu berada di luar rumah maupun di dalam rumah. Hal ini ditunjukkan dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan pergaulan, yang mana kami selalu bersikap dan bertingkah laku sopan, dan dilingkungan masyarakat, dengan tidak pernah berbuat keonaran dan kejahatan.

Upaya mengatasi permasalahan dalam mendidik agama terhadap anak di usia dini adalah memberikan contoh atau tauladan yang dapat dijadikan panutan atau menjadi contoh bagi para anak-anak, guru berusaha untuk menjaga sikap dalam berperilaku, guru berusaha menjauhkan diri dari perbuatan tercela, berusaha sabar dalam menghadapi anak dalam membina dan membimbing mereka. Hal ini dilaksanakan supaya mereka dapat mencontoh perbuatan tersebut.

Dari hasil penelitian, bahwa pendidikan agama oleh guru terhadap anak didik di PAUD Nurul Islam Kota Pagaralam sudah baik. Dilihat dari perilaku orang tua mereka sehari-hari yaitu menghindari perbuatan yang tercelah, sabar dalam membina dan mendidik anak-anak mereka. Upaya pendidikan agama terhadap anak-anak di usia dini adalah:

a. Kesopanan dan kesederhanaan, dalam hal

dalam makan, tidur dan berpakaian.

- b. Kedisiplinan untuk menghindari perbuatan yang tidak pantas dipandang umum dan pembiasaan anak untuk berbuat hal-hal yang patut sesuai dengan norma-norma agama yang berlaku.
- c. Pembiasaan dan latihan bagi anak untuk menjauhkan perbuatan yang tercela. Agar guru dalam mendidik anak dengan pembiasaan dan latihan untuk menghindari dan berbuat yang tercela serta tidak sesuai dengan norma agama.
- d. Latihan beribadah dan mempelajari syariat agama Islam sedini mungkin agar orang tua memberikan pembiasaan dan latihan beribadah, seperti bersuci, salat, berdo'a, dan lain-lain.

Guru mengatasi permasalahan yang dihadapi dalam memberikan pendidikan keagamaan pada anak didiknya adalah dengan bentuk keteladanan yang merupakan dapat ditiru atau dicontoh oleh anak di usia dini, yang dapat dijadikan sebagai alat mendidik keagamaan anak menurut Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian uswah (tauladan).

Didapatkan informasi bahwa sebagai pendidik yang menjadi panutan atau menjadi contoh bagi para anak didik di usia dini, ia berusaha untuk menjaga sikap, berusaha menjauhkan diri dari perbuatan tercela, berusaha sabar dalam menghadapi anak dalam membina dan membimbing mereka. Hal ini dilaksanakan supaya mereka dapat mencontoh perbuatan tersebut. Dengan demikian, guru di PAUD Nurul Islam Kota Pagaralam berusaha memberikan contoh yang baik terhadap anak didiknya dalam mendidik.

Dalam membimbing anak, ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh orang tua, yaitu sebagai berikut:

1. Metode Melalui Nasehat

Di dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu biasanya tidak tetap, selalu berubah-ubah, dan oleh karena itu kata-kata yang disampaikan kepadanya harus diulang-ulang. Nasehat yang berpengaruh, membuka jalannya ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan¹⁹.

¹⁹ Muhammed Outhb, Sistem Pendidikan Islam, (Bandung:

Dalam bimbingan, nasehat saja tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan keteladanan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Bila tersedia suatu teladan yang baik, maka nasehat akan sangat berpengaruh di dalam jiwa, dan akan menjadi suatu yang sangat besar dalam bimbingan anak. Dalam hal ini, membimbing anak memerlukan nasehat, nasehat yang lembut, halus, tetapi berbekas, yang biasa membuat anak kembali baik dan tetap berakhlak mulia.

Dengan demikian, nasehat yang baik amatlah penting dalam membimbing anak, karena dengan nasehat dapat menyentuh perasaannya, sehingga ia akan mengikuti apa yang dikatakan kepadanya. Namun yang perlu diingat dalam nasehat ini ialah adanya keteladanan atau contoh yang baik dari pendidik, karena demikian akan mudah melaksanakannya sesuai dengan yang diharapkan syariat Islam.

2. Metode Melalui Contoh atau Keteladanan

Keteladanan merupakan hal yang dapat ditiru atau dicontoh oleh seseorang dari orang lain. Namun yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dijadikan sebagai alat mendidik akhlak anak menurut Islam, yaitu keteladanan yang baik, sesuai dengan pengertian uswah al-hasanah (contoh tauladan yang baik)²⁰.

Untuk menciptakan anak yang berakhlakul karimah, orang tua tidak cukup hanya memberikan prinsip dan teori saja, akan tetapi yang lebih penting bagi anak adalah figur yang memberikan keteladanan dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Sehingga sebanyak apapun prinsip yang diberikan tanpa disertai contoh tauladan, ia hanya akan menjadi kumpulan resep yang tak bermakna.

3. Metode Melalui Pembiasaan

Dalam teori perkembangan anak, pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku dengan melalui proses. Oleh Karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dan bimbingan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah

melalui kebiasaan yang baik.²¹

Metode pembiasaan dalam membimbing anak dapat dikatakan bahwa sebuah cara atau metode yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berbudi pekerti, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Pembiasaan dinilai sangat efektif jika dipenerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia anak-anak. Karena memiliki ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut ke dalam kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses bimbingan pada anak, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai moral ke dalam jiwa anak.

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif ke dalam diri anak, dan sangat efisien dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi positif. Namun pendekatan ini akan jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh-contoh tauladan yang baik dari orang tua.

4. Metode Bermain

Bermain membawa harapan dan antisipasi tentang dunia yang memberikan kegembiraan, dan memungkinkan anak berkhayal seperti sesuatu atau seseorang. Melalui bermain, anak belajar mengendalikan diri sendiri, memahami kehidupan, memahami dunianya. Jadi bermain merupakan cermin perkembangan anak²².

Beberapa fungsi bermain bagi anak-anak dalam dunia pendidikan, yaitu sebagai berikut:

- a. Mempertahankan keseimbangan
- b. Menghayati berbagai pengalaman yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari
- c. Mengantisipasi peran yang akan dijalani di masa yang akan datang
- d. Menyempunakan keterampilan-keterampilan yang dipelajari
- e. Menyempunakan keterampilan memecahkan masalah
- f. Meningkatkan keterampilan berhubungan dengan anak yang lain²³.

²¹ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam..., Op. Cit, h. 111

²² Moeslichatoen R, Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 32

²³ Moeslichatoen R, Metode Pengajaran di Taman Kanak-

²⁰ Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan

5. Metode Melalui Hukuman

Metode hukuman dalam bimbingan anak merupakan alat pendidikan preventif dan represif yang paling tidak menyenangkan, karena imbalan dari perbuatan yang tidak baik dari anak. Dalam al-Qur'an banyak dijelaskan tentang hukuman bagi yang melakukan perbuatan yang buruk atau dosa.

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman dalam membimbing anak yaitu merupakan jalan terakhir yang harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak. Tujuan utamanya adalah untuk menyadarkan anak dari kesalahan-kesalahan yang ia dilakukan.

Dengan demikian, pemberian hukuman dalam membimbing anak, bukan karena dasar balas dendam dan emosi, tetapi karena dasar ingin menyadarkan agar anak tidak melakukan kesalahan yang kedua kalinya. Penerapan metode ini guna memberikan keinsyafan dan rasa penyesalan kepada anak terhadap kesalahan yang diperbuatnya.

Dengan beberapa metode di atas, maka tidaklah berlebihan kalau dikatakan cara membimbing anak mempunyai peranan penting dalam proses pendidikan, karena keberhasilan atau kegagalan orang tua dalam melaksanakan bimbingan tersebut banyak ditentukan oleh ketepatannya dalam memilih dan menggunakan metode mendidik dan membimbing, dengan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menciptakan peserta didik yang berbudi pekerti luhur (akhlakul kariamah), serta terampil dalam beramal atau berbuat.

Dengan demikian, pendidikan anak usia dini tidaklah cukup bila tidak dibarengi dengan keteladanan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Bila tersedia suatu keteladanan yang baik, maka nasehat akan sangat berpengaruh di dalam jiwa, dan akan menjadi suatu yang sangat besar dalam pendidikan agama. Dalam hal ini, pendidikan agama anak didik memerlukan nasehat, nasehat yang lembut, halus, tetapi berbekas, yang biasa membuat anak kembali baik dan tetap berakhlak mulia.

Metode pembiasaan dalam pendidikan agama anak di usia dini dapat dikatakan bahwa sebuah cara atau metode yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berbudi pekerti, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Berdasarkan informasi dari lapangan bahwa, pembiasaan diterapkan pada anak usia dini dalam hubungannya dengan pembinaan agama pada

sendiri tentang berkepribadian akhlakul kariamah selaku orang yang berpribadi muslim sejak dini, sehingga langkah-langkah kependidikannya mampu mempengaruhi kepribadian anak.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Penerapan pendidikan agama pada PAUD Nurul Islam Pagaram dengan membimbing dan melaksanakan ajaran-ajaran yang disyariatkan Islam, seperti mengajarkan akhlak kepada anak, salat fardhu dengan baik dan benar, melatih anak belajar Alqur'an dengan Iqro.
2. Faktor penghambat dalam menerapkan pendidikan agama pada anak usia dini yaitu faktor dari dalam (intern), berupa kesadaran dan pemahaman dari masing-masing individu untuk melaksanakan ajaran agama, seperti salat lima waktu, belajar membaca Al-Qur'an dan berbuat baik kepada orang lain. Sedangkan faktor dari luar (ekstern), berupa pembinaan dan perhatian dari orang tua, pergaulan di lingkungan masyarakat di sekitar mereka, dan pendidikan yang diperoleh dari bangku sekolah.
3. Upaya mengatasi penghambat dalam menerapkan pendidikan agama anak usia dini adalah dengan memberikan keteladanan dan perhatian serta kasih sayang kepada anak, sehingga dapat mengikuti yang diperintahkan oleh orang tua dan guru.

Daftar Pustaka

- Arief, Armai. Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam. Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Daradjat, Zakiyah. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- Departemen Agama. Al-Qur'an dan Terjemahnya. Jakarta: Depag RI, 2000.
- Moeslichatoen R. Metode Pengajaran di Taman Kanak-Kanak, Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Moleong, Lexy. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Muchsin, Bashori dan Abdul Majid, Pendidikan Islam Kontemporer, Bandung: PT. Refika Aditama, 2009.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir. Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kompas Prana Media Group,

Nazir, Moh. Metode Penelitian. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003.

Tobroni. Pendidikan Islam, Paradigma Teologis, Filosofis dan Spritualitas. Malang: UMM Press, 2008.

Yasyin, Sulchan. Kamus Lengkap Bahasa Indonesia. Surabaya: Amanah, 1997.

Zainuddin, dkk. Seluk Beluk Pendidikan dari Al-Ghazali. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

